YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11472

TEKNIK PENOKOHAN DALAM NOVEL NEGERI LIMA MENARA KARYA AHMAD FUADI

Characterization Techniques in Ahmad Fuadi's Novel *Negeri Lima Menara*

Yustina Yaku Tia, Simon Sabon Ola, Margaret P.E. Djokaho
Universitas Nusa Cendana
tiayustin15@gmail.com; margaret@staf.undana.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 25, 2026	Jul 23, 2026	Aug 4, 2026	Aug 9, 2026

Abstract

Although Ahmad Fuadi's novel *Negeri Lima Menara* has been widely studied, research specifically analyzing characterization based on the elements of B. F. Skinner's behaviorism remains limited. This study aimed to describe characterization in the novel based on the elements of stimulus, response, behavior, reinforcement, and environment. This study employed a qualitative descriptive method with a behavioral psychology approach. The data source was the novel *Negeri Lima Menara*, while the data consisted of excerpts depicting the characters' traits. The data were collected by reading, closely examining, recording, and grouping the excerpts according to the elements of behaviorism and were then analyzed through the stages of identification, classification, and description based on the theory employed. The findings showed that Alif's characterization was constructed through the interrelationships among stimulus, response, behavior, reinforcement, and environment. Family encouragement, the motto *Man Jadda Wajada*, and the Pondok Madani environment served as stimuli associated with shaping Alif into a disciplined, persistent, rule-abiding, socially caring, and religious individual. Positive and negative reinforcement strengthened the formation of these traits, while the family and Pondok Madani constituted the dominant environments in his personality development. This study concludes that the behavioral approach can

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

systematically explain the process of character formation. These findings contribute to the development of literary psychology studies and can serve as a reference for literature learning and character education.

Keywords: B. F. Skinner; Character Traits; *Negeri Lima Menara*; Characterization; Behavioral Psychology

Abstrak: Meskipun novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi telah banyak dikaji, penelitian yang secara khusus menganalisis penokohan berdasarkan unsur-unsur behaviorisme B. F. Skinner masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penokohan dalam novel tersebut berdasarkan unsur stimulus, respons, perilaku, penguatan (*reinforcement*), dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi behaviorisme. Sumber data penelitian adalah novel *Negeri Lima Menara*, sedangkan data berupa kutipan yang menggambarkan karakter tokoh. Data dikumpulkan melalui kegiatan membaca, menyimak, mencatat, dan mengelompokkan kutipan berdasarkan unsur-unsur behaviorisme, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi sesuai dengan teori yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penokohan Alif dibangun melalui keterkaitan antara stimulus, respons, perilaku, penguatan, dan lingkungan. Dorongan keluarga, semboyan *Man Jadda Wajada*, dan lingkungan Pondok Madani menjadi stimulus yang berkaitan dengan pembentukan karakter Alif sebagai pribadi yang disiplin, gigih, patuh terhadap aturan, memiliki kepedulian sosial, dan religius. Penguatan positif dan negatif memperkuat pembentukan karakter tersebut, sedangkan keluarga dan Pondok Madani menjadi lingkungan dominan dalam perkembangan kepribadiannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan behaviorisme dapat menjelaskan proses pembentukan karakter tokoh secara sistematis. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran sastra dan pendidikan karakter.

Kata Kunci: B. F. Skinner; Karakter Tokoh; *Negeri Lima Menara*; Penokohan; Psikologi Behaviorisme

PENDAHULUAN

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Lubis, 2020). Novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa, yang tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata, dan yang digambarkan dalam satu plot yang cukup kompleks (KBBI) (Rezeki, 2021). Novel dibangun melalui imaji yang meliputi unsur instrinsik, seperti: alur atau plot, penokohan, tema, latar atau setting, sudut pandang dan gaya bahasa (Amna et al., 2022; Supriyanto et al., 2023). Penokohan dalam novel erat kaitannya dengan alur cerita. Alur yang meyakinkan terletak pada gambaran watak tokoh yang mengambil bagian didalamnya. Dengan memahami teknik penokohan, pembaca dapat mengapresiasi keahlian pengarang dalam menciptakan tokoh yang hidup dan menarik (Soulisa et al., 2020; Asriyani, 2020)

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh dalam sebuah cerita. Teknik penokohan itu sendiri meliputi penokohan analitik dan dramatik. Teknik penokohan analitik adalah teknik penokohan dengan cara langsung melalui uraian, deskripsi atau penjelasan oleh sang pengarang. Sedangkan teknik penokohan dramatik adalah teknik penokohan yang dilakukan secara tidak langsung, yakni melalui interaksi dengan tokoh lainnya dan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh tersebut (Devi, 2021; Herawati, 2018; Amidong, 2018)

Penelitian tentang penokohan menjadi fokus penelitian ini karena teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana karakter dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi dihadirkan, dikembangkan, dan diungkapkan oleh penulis. Ini memberikan wawasan tentang bagaimana karakter tersebut membangun cerita, berinteraksi dengan tokoh lain, dan pada akhirnya, bagaimana karakter tersebut memengaruhi pemahaman pembaca terhadap keseluruhan novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi. Berdasarkan analisis awal, peneliti menemukan analisis tentang analitik dan dramatik tokoh. Jadi pada penelitian kali ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang analitik dan dramatik pada tokoh dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi.

Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan penting dalam penelitian ini. Nilawijay et al tahun 2022, melakukan penelitian pada novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye. Delvi et al 2023 pada novel "Layangan Putus" karya Mommy ASF. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana karakter tokoh utama dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang karakter tokoh utama dalam novel Layangan Putus. (Maria et al., 2022), melakukan penelitian pada Novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan cerita novel yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui watak tokoh yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasikarakter atau watak tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis serta mendeskripsikan penggambaran karakter atau watak tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis secara analitik dan dramatikal yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini.

Dalam sebuah novel, tokoh memainkan peran yang penting dalam alur cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah tokoh dan penokohan merujuk pada pengertian yang berbeda. Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik yang penting dalam karya sastra. Dalam sebuah novel, tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita dan memainkan peran yang penting dalam alur cerita, sedangkan penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah tokoh selalu menunjuk pada orangnya atau kepada pelaku ceritanya, misalnya tokoh antagonis dan protagonis. Pengarang menggambarkan tokoh sesuai yang diinginkannya dan untuk membuat pembaca mendaptkan gambaran tokoh seperti yang pengarang inginkan (Amna et al., 2022; Rahmawati et al., 2025; Wulandari, 2025). Watak dan perwatakan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh seorang pembaca yang biasanya menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Boimau et al., 2022).

Dalam penggambaran penokohan ini, pengarang umumnya menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memberikan nyawa kepada para tokoh rekaan yang hadir dalam karya sastra. Fitriani et al., 2020, menyebutkan bahwa teknik pelukisan tokoh merupakan dasar sebelum pengarang menggambarkan tokoh-tokoh di dalam novelnya. Pelukisan tokoh tersebut sangatlah penting untuk mendeskripsikan ciri tokoh dari sebuah karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik penokohan dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi melalui pendekatan psikologi behaviorisme B.F. Skinner. Secara khusus, penelitian ini menganalisis bagaimana unsur stimulus, respons, perilaku, penguatan (*reinforcement*), dan lingkungan membentuk karakter tokoh, khususnya tokoh Alif, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan karakter dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengungkap permasalahan melalui pendeskripsian fakta-fakta yang ditemukan dalam novel, kemudian dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian (Doyle et al., 2020; Aziz, 2021) Pendekatan yang digunakan adalah psikologi behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi, sedangkan data penelitian berupa kutipan-

kutipan yang menggambarkan penokohan tokoh berdasarkan unsur-unsur behaviorisme. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis penokohan berdasarkan lima unsur behaviorisme, yaitu stimulus (rangsangan), respons (reaksi), perilaku (*behavior*), penguatan (*reinforcement*), dan lingkungan. Analisis dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi data sesuai dengan teori behaviorisme.

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan karena merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) (Assyakurrohim et al., 2022; Arif et al., 2025). Oleh karena itu, objek penelitian adalah novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi, sedangkan data dipilih secara purposif berupa kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang dibantu dengan instrumen pencatatan data. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pustaka melalui tahapan membaca novel secara menyeluruh, menyimak isi novel, mencatat kutipan-kutipan yang mengandung penokohan berdasarkan teori behaviorisme, kemudian mengelompokkan data ke dalam kategori stimulus, respons, perilaku, penguatan (*reinforcement*), dan lingkungan (Zuhra, 2024).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi data yang berkaitan dengan penokohan, mengklasifikasikan data berdasarkan unsur-unsur behaviorisme, kemudian mendeskripsikan hasil analisis sesuai dengan teori B.F. Skinner. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara sistematis untuk menjelaskan bentuk-bentuk penokohan dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi berdasarkan perspektif psikologi behaviorisme.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel "Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi" dengan mengacu pada teori psikologi Behaviorisme oleh B. F Skinner, ditemukan lima data yang mengandung Penokohan. Temuan tersebut berupa Stimulus (rangsangan), Respon (reaksi), Perilaku (Behavior), Penguatan (reinforcement), dan Lingkungan.

Tabel 1. Korpus Data Hasil Penelitian

No	Aspek Behaviorisme	Kutipan Data	Kode
1.	Stimulus (rangsangan)		
	(Dorongan Ibu menjadi stimulus yang memengaruhi keputusan Alif untuk masuk pesantren.)	"Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan amar ma'ruf nahi	SB(01)

		munkar, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran." "Jadi Amak minta dengan sangat waang tidak masuk SMA. Bukan karena uang tapi supaya ada bibit unggul yang masuk Madrasah Aliyah." (hal. 8)	
	(Mantra "Man Jadda Wajada" menjadi stimulus yang meningkatkan semangat belajar Alif.)	"MAN JADDA WAJADA!!!" teriak laki-laki muda bertubuh kurus itu dengan lantang. Sepotong kata asing ini bak mantra ajaib yang ampuh dalam bekerja. Dalam hitungan beberapa helaan napas saja, kami bagai terasa tersengat ribuan tawon. Kami, tiga puluh anak tanggung, menjerit balik, tidak mau kalah kencang. "MAN JADDA WAJADA". (hal. 40)	SB(02)
	(Persahabatan sahibul menara dan lingkungan Pondok Madani yang disiplin menjadi stimulus yang membentuk semangat, kedewasaan dan tekad Alif.)	"Tekad sudah aku bulatkan: kelak aku ingin menuntut ilmu keluar negeri, kalau perlu sampai ke Amerika. Dengan sepenuh hati, aku torehkan tekad ini dengan huruf besar-besar. Ujung penaku sampai tembus ke halaman sebelahnya. Meninggalkan jejak yang dalam. Man Jadda Wajada. Bismillah! Aku yakin Tuhan Maha Mendengar". (hal. 212)	SB(03)
2.	Respon (Reaksi)		
	(Alif menerima dan menjalani keputusan masuk pesantren)	"Sudah Alif pikir matang-matang?" tanya Ayah. "Sudah Yah" suara aku coba tegas-tegaskan. Ayah dan Mak mengangguk dan mereka kembali berdiskusi. (hal. 13)	RB(01)
	(Alif menjadi lebih giat dan pantang menyerah dalam belajar)	Kini saatnya giliran aku yang membawakan Pidato. Aturan mainnya, speaker tidak boleh membaca naskah selama berpidato tapi harus menghafalkannya dengan fasih. "Maka aku kumpulkan sahibul menara, 5 kawanku di pelatan jemuran baju yang luas, diatas gedung asrama kordoba, untuk menjadi penonton latihanku. (hal.151)	RB(02)
		"Demi menghadapi ujian semua orang menjadi super rajin dan mabuk belajar, termasuk aku dan teman-teman Sahibul menara. Rasanya ada energi kuat yang membuat kami ingin mengerahkan segala kemampuan dan tenaga untuk mendalami buku-buku. Diskusi dan belajar bersaa terjadi dimana-mana. Di tangga masjid, di kantin, di lapangan hijau, di kamar, di kelas, yang terdengar hanya suara degungan murid yang sedang menghafal dan diskusi. (hal. 191-192)	
		"Man jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil. Aku terus berpegang teguh pada kalimat ini saat aku mulai lelah." (hal.82)	

	(Alif menjadi disiplin, semangat, dan lebih dewasa)	"Jam empat pagi kami sudah bangun untuk memulai hari." "siapa yang terlambat akan mendapat hukuman." (hal. 80)	RB(03)
		"sedikit demi sedikit aku mulai menikmati kehudupan di Pondok madani." (hal. 80)	
3.	Perilaku (Behavior)		
	(Perilaku disiplin)	Alif mulai terbiasa bangun pagi, mengikuti jadwal ketat, dan tidak lagi menunda-nunda kegiatan. "Disini, semua diatur oleh waktu. Kami harus siap sebelum waktu itu datang." (hal. 145)	PD(01)
	(Gigih/pantang menyerah)	"man jadda wajada, teriakku pada diri sendiri. Sepotong syair pertama yang diajarkan di hari pertama masuk kelas membakar tekadku. Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses." (hal.82)	PG(01)
	(Patuh terhadap aturan)	"kami tidak punya pilihan selain mengikuti aturan pondok" "Di sini, semua diatur oleh waktu. Kami harus siap sebelum waktu itu datang" (hal. 145)	PP(01)
	(Sosial/kebersamaan)	Alif aktif berinteraksi dengan sahibul menara, belajar bersama, dan saling mendukung. "Kita akan meraih mimpi kita bersama, dari menara ini." (hal. 166)	PS(01)
	(Religius)	Alif rutin mengikuti shalat berjamaah, mengaji, dan kegiaatan keagamaan lainnya. "Di Pondok ini, ibadah adalah bagian dari kehidupan kami sehari-hari." (hal. 195)	PR(01)
4.	Penguatan (reinforcement)		
	(penguatan positif)	"Man jadda wajadda adalah kalimat yang sering aku ucapkan ketika aku mulai kehilangan semangat" (hal.82)	PP(01)
	(Penguatan negatif ; menghindari hukuman)	"siapa yang melanggar aturan, akan mendapat hukuman." (hal. 65)	PP(02)
5	Lingkungan		
	(lingkungan pendidikan Pondok Madani)	"Di pondok madani, kami belajar sejak sebelum subuh hingga larut malam." "Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa sehari-hari kami." (hal. 110)	L(01)
	(Lingkungan keluarga)	"Amak ingin aku juga jadi orang yang berguna, bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk orang lain." "Dengan langkah berat aku meninggalkan kampung kampung halaman dan semua yang kukenal." (hal. 112)	L(02)

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi terhadap data yang terkumpul, bagian ini menguraikan analisis secara rinci mengenai Penokohan yang berkaitan dengan cara pengarang menampilkan dan mengembangkan karakter pada tokoh dalam cerita. Pada novel Negeri Lima Menara, pengarang menggambarkan watak, sifat, dan kepribadian tokoh sehingga pembaca dapat memahami karakter tersebut.

Stimulus rangsangan

Dalam perspektif psikologi behaviorisme, stimulus (rangsangan) adalah segala sesuatu yang berasal dari lingkungan yang dapat memicu atau memengaruhi muncunya respons (perilaku) pada individu. Berdasarkan hasil penelitian, kalimat yang menunjukkan stimulus (rangsangan) pada novel Negeri Lima Menara sebagai berikut.

1. Dorongan Ibu yang memengaruhi Keputusan Alif untuk masuk pesantren

Kutipan kalimat berikut berupa dorongan dari Ibu yang memengaruhi pembentukan perilaku tokoh Alif. *"Amak ingin anak lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran."* (hal.8)

"Jadi Amak minta dengan sangat waang tidak masuk SMA. Bukan karena uang tapi supaya ada bibit unggul yang masuk Madrasah Aliyah." (hal.8)

Kalimat tersebut menggambarkan harapan dan tekanan sosial dari orang tua sebagai faktor eksternal yang kuat. Dalam perspektif behaviorisme, stimulus ini berperan sebagai pemicu munculnya respons tertentu dari Individu.

2. Mantra "*man jadda wajada"* menjadi stimulus yang meningkatkan semangat belajar Alif

"Laki-laki muda bertubuh kurus tinggi itu berteriak dengan lantang 'MAN JADDA WAJADA'. Sepotong kata asing ini bak mantra ajaib yang ampuh dalam bekerja. Dalam hitungan beberapa helaan napas saja, kami bagai tersengat ribuan tawon. 'MAN JADDA WAJADA' Kami tiga puluh anak tanggung, menjerit balik, tidak mau kalah kencang." (hal.40)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya stimulus berupa mantra "man jadda wajada" yang berfungsi sebagai penguat semangat belajar Alif dan teman-temannya. Dalam kutipan terlihat bahwa mantra tersebut diucapkan dengan lantang dan diulang bersama-sama hingga menimbulkan efek psikologis berupa peningkatan energi dan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus tidak hanya hadir dalam bentuk perintah atau nasihat, tetapi juga dapat berupa simbol atau slogan yang memiliki makna kuat.

Respon (reaksi)

Dalam perspektif psikologi behaviorisme, respon (reaksi) adalah segala bentuk perilaku atau tindakan yang muncul sebagai akibat dari adanya stimulus (rangsangan).

1. Alif menerima dan menjalani keputusan masuk pesantren

"Amak, kalau memang harus sekolah Agama ambo ingin masuk pondok di Jawa saja. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang. Kataku di mulut pintu. Suara cempreng pubertasku memecah keheningan minggu pagi itu." (hal.12)

"sudah Alif pikir matang-matang?" tanya Ayah.

"sudah Yah" suara aku coba tegas-tegaskan." (hal.13)

Kutipan tersebut menunjukkan respons (reaksi) Alif terhadap stimulus berupa keputusan orang tua yang mengarahkannya untuk masuk pesantren. Dalam perspektif behaviorisme, respons merupakan perilaku yang muncul sebagai akibat dari adanya stimulus tertentu dari lingkungan. Alif menunjukkan respons berupa penerimaan terhadap keputusan untuk masuk pesantren, meskipun awalnya terdapat konflik batin. Respon ini menunjukkan bahwa perilaku individu dalam teori behaviorisme sangat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya keluarga sebagai agen sosialisasi utama. Dorongan keluarga berfungsi sebagai pengarah pengarah perilaku yang secara bertahap membentuk sikap disiplin dan orientasi tujuan pada diri Alif.

2. Alif menjadi lebih giat dan pantang menyerah dalam belajar

Dalam kutipan *"Kini saatnya giliran aku yang membawakan Pidato. Aturan mainnya, speaker tidak boleh membaca naskah selama berpidato tapi harus menghafalkannya dengan fasih. Maka aku kumpulkan sahibul menara, 5 kawanku di pelatan jemuran baju yang luas, diatas gedung asrama kordoba, untuk menjadi penonton latihanku."* (hal.151)

Terlihat bahwa aturan berpidato tanpa membaca teks berfungsi sebagai stimulus yang menantang kemampuan Alif. Stimulus ini mendorong munculnya respons berupa usaha aktif, yaitu Alif berlatih secara mandiri dengan mengumpulkan teman-temannya sebagai audiens latihan. Tindakan Alif tersebut menunjukkan adanya perilaku gigih dan tidak mudah menyerah, karena ia tidak hanya menerima aturan, tetapi juga berusaha menyesuaikan diri dengan cara meningkatkan intensitas latihan.

3. Alif menjadi disiplin, semangat, dan lebih dewasa

Dalam beberapa kutipan dibawah merupakan respons Alif terhadap stimulus yang membentuk semangat, kedewasaan dan tekad Alif.

Perilaku disiplin

"Jam empat pagi kami sudah bangun untuk memulai hari.", "siapa yang terlambat akan mendapat hukuman."

Mulai dewasa menerima keadaan (pergeseran respon, dari yang terpaksa menjadi terbiasa) *"sedikit demi sedikit aku mulai menikmati kehudupan di Pondok madani."*

Dengan demikian, respons Alif tidak hanya berupa kepatuhan terhadap aturan, tetapi berkembang menjadi disiplin yang sadar, semangat dalam menjalani aktivitas, dan kedewasaan dalam bersikap.

Perilaku (Behavior)

Dalam psikologi, perilaku (behavior) adalah segala bentuk tindakan atau reaksi individu terhadap stimulus (rangsangan), baik yang diamati secara langsung maupun yang bersifat internal.

Berdasarkan hasil penelitian, kalimat yang menunjukkan perilaku (behavior) pada novel Negeri Lima Menara sebagai berikut.

1. Perilaku disiplin

Alif mulai terbiasa bangun pagi, mengikuti jadwal ketat, dan tidak lagi menunda-nunda kegiatan.

"Di sini, semua diatur oleh waktu. Kami harus siap sebelum waktu itu datang"

"04:00-05:30, kegiatan kami dimulai dari jam 4. Agak susah bangun sepagi ini. Waktu ini diisi untuk shalat subuh berjamaah di dalam kamar masing-masing. Kami bergantian menjadi imam untuk teman-teman sekamar. Setelah itu ada praktek bahasa dan penambahan kosa kata (Arab dan Inggris), serta membaca quran". (hal.145)

"05:30-07:00, aktivitas bebas. Digunakan untuk pengembangan minat dan bakat baik dibidang olahraga, kesenian, bahasa dll. Selain itu, ini juga waktu kami untuk mandi, cuci, dan makan pagi. Kalau sudah mencuci baju, biasnya tidak sempat sarapan".

"07:00-12:30, masuknkelas pagi. Tidak bisa terlambat sedikit pun. Ada jadwal istirahat setengah jam yang bisa dipakai kalau belum sempat makan pagi".

"12:30-14:00, shalat zuhur berjamaah di kamar masing-masing dan makan siang di dapur umum. Oya, untuk makan kami bawa piring dan gelas sendiri dan sebuah kupon makan untuk memdapatkan sepotong lauk. Lauknya sering sepotong tempe atau tahu".

"14:00-14:45, masuk kelas sore untuk pelajaran tambahan pagi hari".

"14:45-15:30, Shalat asar berjaamah dan membaca Al-quran di kamar".

"15:30-17:15, waktu bebas biasnya dipakai untuk olahraga, mandi, cuci dan kegiatan lainnya. Yang paling enak adalah bersantai sejenak di bawah menara dekat masjid bersama teman dekat".

"17:15-18:30, kami sebanyak 3000 orang murid sudah harus berkumpul di masjid jami untuk membaca Quran, shalat berjamaah dan kemudian dilanjutkan membaca quran di kamar".

"18:30-20:00, makan malam. Antrian makan biasanya agak panjang".

"20:00-22:00, belajar malam dibimbing wali kelas di kelas. Kami bebas membaca buku pelajaran apa saja".

"22:00-04:00 istirahat dan tidur" (hal.146-hal. 147)

Pada kutipan diatas terlihat bahwa aturan waktu berfungsi sebagai hal utama yang mengendalikan aktivitas santri. Hal ini menuntut kesiapan sebelum waktu yang ditentukan, sehingga tidak memberi ruang untuk menunda-nunda kegiatan.

Data tersebut menunjukkan perilaku disiplin Alif sebagai respons terhadap sistem aturan waktu yang ketat di Pondok Madani. Perilaku disiplin terbentuk melalui proses pembiasaan akibat adanya rangsangan lingkungan yang konsisten dan berulang.

2. Gigih/pantang menyerah

"man jadda wajada, teriakku pada diri sendiri. Sepotong syair pertama yang diajarkan di hari pertama masuk kelas membakar tekadku. Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses." (hal.82)

'terima kasih Ya Allah, kataku sambil mengepalkan tangan ke udara. Dan dengan dada membusung aku berjalan ke kantor keamanan pusat untuk menyerahkan hasil misiku dan merebu kemerdekaanku kembali." (hal.83)

Kiutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Alif tidak gampang menyerah. Ia terus bangkit dan semangat untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

Dengan demikian rasa tanggung jawab Alif membentuk karakter kegigihan dan pantang menyerah.

3. Patuh terhadap aturan

Pada kutipan *" kami tidak punya pilihan selain mengikuti aturan pondok"* terlihat bahwa aturan yang berlaku di lingkungan pondok menjadi suatu hal yang memengaruhi perilaku Alif. Peraturan ketat, kegiatan wajib serta adanya hukuman bagi pelanggaran membuat Alif belajar menyesuaikan diri dengan sistem yang berlaku.

Dengan demikian, perilaku patuh terhadap aturan pada diri Alif merupakan hasil dari lingkungan yang teratur dan konsisten, sehingga membentuk kebiasaan menaati aturan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Sosial/Kebersamaan

"kita akan meraih mimpi kita bersama, dari menara ini"

"di bawah menara, kami merencanakan amal kebaikan, mempertengkarkan karya rumi, menyetujui makar, mempersalahkan kakak-kakak keamanan, mendiskusikan bagaimana bentuk trafalgar square mencoba memahami petuah plato sampai mengagugimi kisah Tariq Bin Ziyad".

"saking seringnya kami berkumpul di kaki menara, kawan-kawan lain menggelari kami sahibul menara, orang yang punya menara". (hal. 94)

"Aku, Said, Atang dan Dulmajid sepakat kami harus ada di lapangan. Kami sepakat tidak ada jadwal kumpul di menara besok. Kami akan langsung ke lapangan sepak bola lengkap dengan sarung dan kopiah, supaya nanti tidak perlu lagi pulang ke asrama begitu bel ke masjid berbunyi". (Hal. 166)

Pada kutipan-kutipan diatas, terlihat adanya hubungan persahabatan dan kebersamaan yang saling mendukung dalam mencapai cita-cita. Hal ini memengaruhi terbentuknya perilaku sosial berupa kerja sama, solidaritas dan rasa kebersamaan. Alif tidak lagi menghadapi kesulitan seorang diri, tetapi belajar bersama dan saling mendukung dengan anggota sahibul menara lainnya.

5. Religius

"Di pondok ini, ibadah bagian dari kehidupan kami sehari-hari."

"Aku menerapkan praktik berprasangka baik bahwa doaku akan selalu dikabulkan. Tapi berdoa saja rasanya kurang cukup. Aku mencanangkan untuk shalat tahajjud setiap jam 2 pagi." (hal.195)

Kutipan diatas menunjukkan perilaku religius Alif yang terbentuk melalui lingkungan pendidikan di Pondok Madani. Pada kutipan tersebut juga terlihat bahwa aktivitas keaagamaan menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan (reinforcement)

Dalam psikologi behaviorisme, penguatan (reinforcement) adalah proses memberikan sesuatu yang dapat memperkuat atau meningkatkan kemungkinan munculnya kembali suatu perilaku.

Kalimat yang menunjukkan penguatan (reinforcement) pada novel Negeri Lima Menara sebagai berikut.

1. Penguatan Positif

"Man jadda wajada adalah kalimat yang sering aku ucapkan ketika aku mulai kehilangan semangat." (hal. 82)

Kutipan diatas menunjukkan adanya penguatan positif yang diterima Alif. Kalimat tersebut menjadi dorongan yang membabngkitkan kembali motivasi positif Alif saat menghadapi kelelahan dan kesulitan. Setiap kali Alif mengingat dan mengucapkan kalimat tersebut, ia terdorong untuk terus belajar dan tidak menyerah dalam mencapai tujuannya.

2. Penguatan Negatif

"siapa yang melanggar aturan, akan mendapat hukuman"

"Maaza khataukum. Apa kesalahan kalian?. Tanyanya dengan nada seperti guruh." (hal.65)

"kami gelagapan. Tidak siap menjawab pertanyaan interogatif di senja bergerimis dalam keadaan kepayahan ini."

"maaf…maaf… kak, kami terlmabat. Tapi hanya sedikit kak, 5 menit saja. Karena kami harus membawa yang berat ini dari lapangan." (hal.66)

"kuping kiriku berdenging dan panas. Tangan Tyson dengan keras memelintir kupingku. 'jewer kupang teman sebelahmu sekuat aku menjewermu!' belum dia selesai, akuntelah menjewer kuping Atang, sementara Atang menjewer kuping Said. Selanjutnya Said menjewer kuping Raja yang memegang kuping Dulmajid yang memegang kuping Baso. Semakin kencang jeweran jeweran yang kuterima, semakin kencang aku menjewer Atang dan semakin ganas Atang menjewer Said, begitu seterusnya. Sementara yang paling ujung Baso yang malang, tidak punya mitra untuk salling menjewer. Dia hanya meringis-ringis tanpa bisa

melampiaskan kesumatnya. Dengan sudut mata aku lihat dia akhirnya menjewer pintu lemari yang keras." (hal.67-68)

Kutipan-kutipan diatas menujukkan adanya penguatan negatif melalui aturan dan hukuman yang diterapkan di Pondok Madani. Kutipan tersebut juga terlihat bahwa hukuman digunakan sebagai konsekuensi untuk mengontrol perilaku santri.

Dengan demikian, penguatan negatif dalam lingkungan pondok berhasil membentuk sikap patuh dan tanggung jawab dalam diri Alif melalui proses pembiasaan dan pengendalian perilaku.

Lingkungan

Dalam kajian psikologi behaviorisme, Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar individu yang dapat mempengaruhi sikap, perilaku, perkembangan dan proses belajar seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, kalimat yang menunjukkan pengaruh Lingkungan pada novel Negeri Lima Menara sebagai berikut.

1. Lingkungan Pendidikan Pondok Madani

"di pondok madani, kami belajar sejak subuh

"pelajaran wajib yang selalu ada setiap hari, enam kali seminggu adalah bahasa Arab. Pelajaran ini bagai obat ajaib yang bila kami telan setiap hari selama tiga bulan. Khasiat yang dijanjikan: lidah kami fasih berbicara Arab."

"Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa sehari-hari kami." (hal.110)

"kami belajar dari Ustad Faris bagaimana menyerap saripati ilmu, pengetahuan, kearifan dan makna dari qalam Ilahi dab sabda Nabi. Bagaimana melihatnya secara luas, saling berkaitan, tidak terpaku hanya pada satu kalimat saja." (hal.112)

"selain kelas dari pagi sampai siang 6 hari seminggu, kami juga mengikuti tambahan kelas sore untuk mendalami mata pelajaran pokok, khususnya untuk Bahasa Arab dan Inggris. Belum lagi sesi belajar malam yang diadakan di kelas oleh Ustad Salman. Sementara kami sore tidak ada pelajaran, tapi diisi dengan latihan pramuka. Tapi dari semua hari, hari yang paling mulia bagi kami adalah Jumat." (hal.119).

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pondok madani memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kebiasaan Alif. Pada Kutipan tersebut terlihat bahwa pondok madani menerapkan sistem pendidikan yang disiplin, aktif, dan terstruktur.

Dengan demikian, lingkungan pendidikan Pondok Madani menjadi fakto penting dalam membentuk perilaku disiplin, semangat belajar, dan kemampuan bahasa Alif melalui proses pembiasaan yang berulang.

2. Lingkungan Keluarga

"Amak ingin ank laki-lakiku menjadi seorang peimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran." Jadi Amak minta dengan sangat Waang tidak masuk SMA. Bukan karena uang tapi supaya ada bibit unggul yang Masrasah Aliyah." (hal.8)

"Amak ingin memberikan anak yang terbaik untuk kepentingan agama. Ini tugas mulia untuk akhirat. (hal.9)

"Aku baca surat Pak etek Gindo dengan penerangan sinar matahari yang menyelinap dari sela-sela dinding kayu. Dia mendoakan aku lulus dengan baik dan memberi sebuah usulan. '…Pak Etek punya teman di Mesir lulusan Pondok Madani di Jawa Timur. Mereka pintar-pintar, bahasa Inggris dan Bahasa Arabnya fasih. Di madani itu mereka tinggal di Asrama dan belajar disiplin untuk bisa bahasa asing setiap hari. Kalau tertarik, mungkin sekolah kesana bisa jadi pertimbangan.' Aku termenung sejenak membaca surat ini." (hal.12)

Pada kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan keputusan Alif. Pada kutipan-kutipan itu juga terlihat adanya nasihat dan harapan keluarga yang menjadi dorongan bagi Alif untuk menjalani pendidikan di Pondok Madani.

Dengan demikian, lingkungan keluarga dalam novel Negeri Lima Menara berperan dalam membentuk motivasi, keberanian, dan kedewasaan Alif dalam menjalani kehidupan di Pondok Madani.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penokohan tokoh Alif dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi tidak hanya dibangun melalui teknik analitik maupun dramatik sebagaimana lazim dikaji dalam penelitian sastra, tetapi juga dapat dijelaskan secara sistematis menggunakan perspektif psikologi behaviorisme B.F. Skinner. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter Alif berlangsung melalui hubungan yang saling berkaitan antara stimulus, respons, perilaku, penguatan (reinforcement), dan

lingkungan. Dengan kata lain, perubahan karakter Alif bukan merupakan sifat bawaan, melainkan hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai rangsangan dari lingkungan sosial dan pendidikan.

Aspek stimulus menjadi faktor awal yang memengaruhi perkembangan karakter Alif. Stimulus tersebut berasal dari dorongan keluarga, terutama harapan Amak agar Alif memperoleh pendidikan agama, semboyan *Man Jadda Wajada*, serta budaya disiplin yang diterapkan di Pondok Madani. Dalam teori behaviorisme Skinner, stimulus merupakan kondisi lingkungan yang memunculkan respons tertentu pada individu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga stimulus tersebut menjadi faktor utama yang mendorong perubahan pola pikir dan perilaku Alif menuju pribadi yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Hasil ini sejalan dengan pandangan Skinner bahwa perilaku manusia dibentuk melalui interaksi yang terus-menerus dengan lingkungannya.

Respons yang ditunjukkan Alif merupakan konsekuensi langsung dari stimulus yang diterimanya. Pada awal cerita, Alif menerima keputusan orang tuanya untuk masuk pesantren meskipun masih menyimpan keraguan. Namun, seiring proses pembelajaran di Pondok Madani, respons tersebut berkembang menjadi sikap menerima, beradaptasi, rajin belajar, serta memiliki semangat tinggi dalam mencapai cita-cita. Perubahan respons tersebut menunjukkan adanya proses belajar yang berlangsung secara bertahap sebagai akibat dari pembiasaan dan pengalaman yang diperoleh selama berada di lingkungan pesantren. Hal ini menguatkan pendapat Skinner bahwa respons individu akan terus berkembang apabila stimulus diberikan secara konsisten melalui proses belajar.

Perubahan respons tersebut selanjutnya menghasilkan berbagai bentuk perilaku positif yang tampak secara nyata. Hasil penelitian menemukan lima bentuk perilaku dominan yang dimiliki Alif, yaitu disiplin, gigih, patuh terhadap aturan, sosial, dan religius. Perilaku disiplin terbentuk melalui pembiasaan mengikuti jadwal yang ketat, sedangkan perilaku gigih diperkuat oleh keyakinan terhadap semboyan *Man Jadda Wajada*. Selain itu, interaksi dengan Sahibul Menara membentuk perilaku sosial berupa kerja sama, solidaritas, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Perilaku religius juga berkembang melalui rutinitas ibadah yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di Pondok Madani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter tokoh berkembang melalui proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus sehingga perilaku positif menjadi kebiasaan.

Aspek penguatan (*reinforcement*) menjadi unsur yang memperkokoh perubahan perilaku Alif. Penelitian ini menemukan adanya penguatan positif berupa pengulangan semboyan *Man Jadda Wajada* yang mampu meningkatkan motivasi belajar ketika Alif mengalami kelelahan maupun kesulitan. Di sisi lain, penguatan negatif terlihat melalui penerapan hukuman bagi santri yang melanggar aturan pondok. Kedua bentuk penguatan tersebut berfungsi mempertahankan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Temuan ini sesuai dengan konsep operant conditioning yang dikemukakan Skinner bahwa perilaku yang memperoleh penguatan akan cenderung muncul kembali, sedangkan perilaku yang memperoleh konsekuensi negatif akan berkurang frekuensi kemunculannya.

Selain penguatan, lingkungan menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter Alif. Lingkungan keluarga memberikan motivasi awal berupa nilai-nilai religius, tanggung jawab, dan cita-cita hidup, sedangkan lingkungan Pondok Madani menyediakan sistem pendidikan yang disiplin, pembiasaan penggunaan bahasa asing, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial yang intensif. Dengan demikian, pembentukan karakter Alif terjadi melalui sinergi antara lingkungan keluarga sebagai fondasi awal dan lingkungan pendidikan sebagai ruang pembiasaan perilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan merupakan faktor yang paling konsisten dalam membentuk perkembangan karakter tokoh sesuai dengan prinsip behaviorisme yang menempatkan lingkungan sebagai penentu utama perilaku manusia.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian Nilawijaya et al. (2022) yang menganalisis penokohan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penokohan dibangun melalui penggambaran sifat tokoh yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan, seperti tanggung jawab, kerja keras, dan pengorbanan (Nilawijaya et al., 2022). Persamaannya terletak pada temuan bahwa karakter tokoh berkembang melalui berbagai pengalaman hidup yang dialami sepanjang alur cerita. Namun demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mendeskripsikan watak tokoh dan nilai pendidikan, tetapi juga menjelaskan proses terbentuknya karakter menggunakan unsur stimulus, respons, perilaku, penguatan, dan lingkungan berdasarkan teori behaviorisme B.F. Skinner.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Delvi et al. (2023) mengenai karakter tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* menggunakan pendekatan psikoanalisis

Sigmund Freud. Penelitian tersebut menemukan bahwa perilaku tokoh utama dipengaruhi oleh konflik psikologis antara id, ego, dan superego (Delvi et al., 2023). Persamaannya terletak pada sama-sama mengkaji pembentukan karakter tokoh melalui pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya, penelitian Delvi et al. menitikberatkan pada dinamika kepribadian internal tokoh, sedangkan penelitian ini memfokuskan analisis pada faktor-faktor eksternal yang memengaruhi perilaku tokoh melalui mekanisme stimulus, penguatan, dan lingkungan sesuai teori behaviorisme.

Selanjutnya, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Maria et al. (2022) yang mengkaji penokohan dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Penelitian tersebut mendeskripsikan karakter protagonis, antagonis, dan tritagonis melalui teknik penokohan analitik dan dramatik (Maria et al., 2022). Persamaan kedua penelitian terletak pada fokus kajian terhadap teknik penokohan sebagai unsur intrinsik novel. Akan tetapi, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas karena tidak hanya mengidentifikasi teknik penokohan, tetapi juga menjelaskan proses perkembangan karakter tokoh melalui hubungan sebab-akibat antara stimulus, respons, penguatan, dan lingkungan berdasarkan teori behaviorisme.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Devi (2021) yang menyatakan bahwa teknik pelukisan tokoh dapat dilakukan melalui teknik analitik maupun dramatik sehingga pembaca mampu memahami karakter tokoh secara utuh (Devi, 2021). Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap penokohan menjadi lebih komprehensif apabila dipadukan dengan pendekatan psikologi behaviorisme. Dengan demikian, teknik analitik dan dramatik tidak hanya berfungsi menggambarkan karakter tokoh, tetapi juga memperlihatkan proses pembentukan perilaku tokoh melalui interaksi dengan lingkungannya.

Secara keseluruhan, dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki novelty karena mengintegrasikan kajian teknik penokohan dengan teori behaviorisme B.F. Skinner. Penelitian sebelumnya umumnya hanya mendeskripsikan karakter tokoh, teknik penokohan, nilai pendidikan, atau dinamika psikologis tokoh, sedangkan penelitian ini menjelaskan mekanisme pembentukan karakter secara sistematis melalui lima komponen behaviorisme, yaitu stimulus, respons, perilaku, penguatan, dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap

pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam menjelaskan bagaimana karakter tokoh dalam karya sastra dibentuk melalui proses belajar dan interaksi dengan lingkungan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendekatan psikologi behaviorisme dapat digunakan sebagai salah satu perspektif yang efektif dalam mengkaji penokohan dalam karya sastra. Selain memperkaya kajian sastra, temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran apresiasi sastra dan pendidikan karakter, khususnya dalam menjelaskan bagaimana lingkungan, stimulus, dan penguatan berperan dalam membentuk perilaku tokoh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis penokohan dalam novel *Negeri Lima Menara* menggunakan pendekatan psikologi behaviorisme B.F. Skinner. Penelitian belum mengkaji unsur intrinsik maupun ekstrinsik lainnya, seperti konflik, gaya bahasa, nilai pendidikan, atau pendekatan psikologi sastra lainnya, sehingga hasil penelitian masih terbatas pada perspektif behaviorisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis penokohan dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi, dapat disimpulkan bahwa telah menjawab permasalahan pada tujuan penelitian ini. Sesuai pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penokohan novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi dengan menggunakan pendekatan psikologi behaviorisme, dapat disimpulkan bahwa karakter para tokoh, khususnya Alif terbentuk melalui proses hubungan antara stimulus, respon, perilaku, penguatan (reinforcement), dan lingkungan yang terjadi secara berulng dalam lingkungan pondok Madani. Tokoh Alif, mengalami perkembangan yang signifikan. Pada awalnya ia digambarkan sebagai remaja yang masih ragu dan terpaksa masuk pesantren, namun melalui proses stimulus lingkungan yang kuat dan penguatan yang konsisten, ia berubah menjadi pribadi yang gigih, disiplin dan memiliki cita-cita tinggi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian penokohan berbasis psikologi sastra. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa teori behaviorisme B.F. Skinner mampu menjelaskan proses pembentukan karakter tokoh melalui hubungan antara stimulus, respons, perilaku, penguatan, dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemanfaatan teori behaviorisme sebagai landasan

analisis karya sastra sekaligus menjadi referensi bagi penelitian sastra yang mengintegrasikan pendekatan psikologi.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian terhadap novel *Negeri Lima Menara* maupun karya sastra lainnya dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berbeda, seperti psikoanalisis, humanisme, atau psikologi kognitif, sehingga diperoleh perspektif yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter tokoh. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji aspek lain, seperti konflik, nilai pendidikan, gaya bahasa, atau nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel guna memperkaya khazanah penelitian sastra Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Amidong, H. H. (2018). *Penokohan dalam Karya Fiksi* [Preprint]. Center for Open Science. https://doi.org/10.31227/osf.io/qf4ed

Amna, A., Harliyana, I., & Rasyimah, R. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Te O Toriatte (Genggam Cinta)* Karya Akmal Nasery Basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(2), 227–239. https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/9450

Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa melalui Pendekatan *Deep Learning*. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar, 4*(1), 8–16. https://muassis.journal.unusida.ac.id/index.php/jmpd/article/view/989

Asriyani, W. (2020). Analisis Penokohan Tokoh Utama dalam Novel *Danur: I Can See Ghosts* Karya Risa Saraswati Edisi Pertama. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 1*(1), 56–61. https://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/view/96

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 3*(1), 1–9. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951

Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2*(1), 1–6. https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3879

Boimau, S., Ingunau, T. M. E., Waluwandja, P. A., & Sakoni, R. P. (2022). Perwatakan Tokoh Antagonis Novel *Firdaus yang Hilang* Karya Mira W. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 5*(2), 80–92. https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/76

Delvi, L., Nai, F. A., & Reteg, I. N. (2023). Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF: Kajian Psikoanalisa Sigmund Freud. *Jurnal Lazuardi, 6*(2). https://doi.org/10.53441/jl.vol6.iss2.96

Devi, N. P. (2021). Teknik Pelukisan Analitik dan Dramatik pada Tokoh Utama dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program*

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 71–82. https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4157

Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing, 25*(5), 443–455. https://doi.org/10.1177/1744987119880234

Fitriani, Syahriandi, & Mahsa, M. (2020). Teknik Pelukisan Tokoh Utama dalam Novel *Harapan di Atas Sajadah* Karya Mawar Malka. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(1), 71–99. https://doi.org/10.29103/jk.v1i1.3411

Habibi, R. (2015). *Analisis Tema dan Penokohan melalui Pendekatan Struktural dalam Novel Jaring Kalamangga Karya Suparto Brata* [Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma].

Herawati, Y. (2018). Tokoh dan Penokohan dalam Tiga Cerita Pendek Kalimantan Timur: Analisis Teori Struktural. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan, 13*(1), 1–14. https://ojs.badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/1550

Lubis, F. W. (2020). Analisis Androgini pada Novel *Amelia* Karya Tere-Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, 17*(1), 1–6. https://doi.org/10.37755/jsbi.v17i1.256

Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Monalisa, E. (2022). Kekuatan Penokohan dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye: Sebuah Analisis Pendekatan Struktural. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 5*(1), 165–176. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1735

Rahmawati, S., Nurwahidah, L. S., & Indriyani, I. (2026). Kajian Unsur Intrinsik Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo: Tinjauan Struktural. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 244–257. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/44877

Rezeki, L. S. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan. *Berasa, 1*(2), 50–58.

Soulisa, I., Gifelem, A. G., & Manuputty, P. (2020). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Cinta Kita yang Rasa* (Karya Ariani Octavia). *SOSCIED, 3*(2), 145–154. https://jurnal.poltekstpaul.ac.id/index.php/jsoscied/article/view/286

Supriyanto, A., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2023). Analisis Struktural Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(1), 1–10. https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/240

Wulandari, S. (2025). Unsur Intrinsik Novel *KKN (Kuliah Kerja Ngebaper)* Karya Nurul Vidya Utami. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra, 3*(2), 306–314. https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1789

Zuhra, F. (2024). *Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Cinta dalam Diam Karya Shineeminka: Kajian Analisis Isi* [Undergraduate thesis, Universitas Batanghari].